

Market Data	19-Jun-26	12-Jun-26	%
IHSG	6,177	6,008	2.8%
EIDO	12.4	12.1	2.6%
10Yr Indo IDR (%)	7.08	7.42	-34 bps
10Yr Indo USD (%)	5.46	5.48	-2 bps
10Yr USD Treasury (%)	4.45	4.48	-3 bps
IDR/USD	17,804	17,860	0.3%

Economic Data	May-26	Apr-26	Mar-26
CPI (%YoY)	3.08	2.42	3.48
7D-RRR (%)	*5.75	4.75	4.75
PMI Manufacturing	50.00	49.10	50.10
CCI	120.90	123.00	122.90
FX Reserves (USD bn)	144.90	146.20	148.15
Trade Balance (USD mn)	-	89.10	3,321.00

*June 2026

Did you know?



Picture credit: White House

US and Iran signed a “peace agreement” on June 18

Presiden AS, Trump, dan Presiden Iran, Masoud, menandatangani perjanjian damai pada 18 Juni 2026. Perjanjian ini mencakup penghentian segala bentuk peperangan, pembukaan kembali selat Hormuz, potensial USD300bn program rekonstruksi, pencabutan sanksi AS, dan pembatasan pengembangan nuklir.

Selain itu, perjanjian ini juga mengisyaratkan maksimal 60 hari untuk negosiasi lanjutan. Akan tetapi, negosiasi ini terancam tertunda karena adanya kontak perang terbaru antara Israel dan Lebanon.

Things You Can't Ignore This Week

Global

- US Fed held the rates steady and signaled a more hawkish stance.** The Fed menahan suku bunga di angka 3.75%, sejalan dengan konsensus. Kevin Warsh menegaskan bahwa The Fed berkomitmen untuk menjaga dan mengembalikan tingkat inflasi ke angka 2%, walaupun terdapat berbagai ketidakpastian global. Sejalan dengan itu, The Fed menaikkan proyeksi inflasi 2026 ke 3.6% (prev: 2.7%, May: 4.2%), merefleksikan tekanan harga akibat konflik Iran dan *AI-related investment boom*. Di sisi lain, pasar mengekspektasikan kenaikan suku bunga di Oktober 2026.
- BoJ raised rates to a 31-year high.** BoJ menaikkan suku bunga sebesar +25bps ke angka 1% (prev: 0.75%), tertinggi sejak 1995. BoJ menekankan bahwa tekanan harga dari kenaikan harga energi yang diserap oleh masyarakat dapat meningkatkan risiko inflasi melewati batas 2%. Meskipun begitu, risiko kelanjutan kenaikan suku bunga diperkirakan lebih rendah karena harga *crude oil* sudah berada di bawah 80 USD/bbl.

Domestic

- MSCI market accessibility update.** MSCI menurunkan kriteria *information flow* Indonesia dari “+” menjadi “-” pada MSCI market accessibility update 2026. Hal ini dikarenakan MSCI menilai masih kurangnya transparansi dari sisi struktur pemegang saham atau *free float* dan adanya risiko *coordinated trading* yang mengganggu formasi harga.
- BI Rate was lifted to 5.75% in Jun’ meeting.** BI meningkatkan lagi suku bunga acuan sebesar +25bps menjadi 5.75%, menandakan peningkatan 100bps secara YTD. Keputusan ini adalah langkah lanjutan untuk meningkatkan kestabilan rupiah dan mengantisipasi kenaikan inflasi agar tetap berada pada batas +2.5±1% YoY. Di sisi lain, terdapat risiko pelemahan rupiah yang datang dari ekspektasi kenaikan suku bunga The Fed dan peningkatan *fiscal deficit*.

Weekly Perspective

Market Snapshot

Equity Market

- **JCI surged by 2.8% WoW.** Pasar saham ditutup menguat pada minggu lalu di level 6,177, atau naik 2.8% dari penutupan sebelumnya di level 6,008. Penguatan IHSG pada minggu lalu disebabkan oleh menguatnya beberapa sektor seperti *basic materials* (+7.2%), *consumer cyclicals* (+4.4%), dan sektor *consumer non cyclicals* (+4.1%). Namun, investor asing mencatatkan *net sell* sebesar IDR22.6bn, sehingga transaksi didominasi oleh investor domestik. Kebijakan positif pemerintah dan klarifikasi terkait DSI menjadi salah satu faktor kenaikan ini.

Bonds Market

- **Domestic bond yield normalized amid strengthened rupiah.** Minggu lalu, harga obligasi domestik bergerak naik dengan imbal hasil obligasi 10Y ditutup turun ke level 7.08% (prev week: 7.42%). Sedangkan, harga obligasi US ditutup menaik dengan imbal hasil 10Y turun ke level 4.45% (prev week: 4.48%). Mata uang Rupiah sedikit menguat ke level 17,804 dari posisi minggu lalu 17,860. Investor asing tercatat melakukan *net buy* obligasi pemerintah sekitar IDR2.6tn sepanjang minggu lalu, dengan proporsi kepemilikan asing naik ke level 12.60% (prev week: 12.56%).

Things to look for this week..

- **MSCI classification announcement.** Pasar menantikan keputusan MSCI market classification yang akan diumumkan pada 23 Juni 2026 (24 Juni waktu Jakarta). Konsensus berpendapat bahwa tidak akan ada reklasifikasi dan Indonesia akan tetap berada di Emerging Market. Walaupun begitu, *index freeze* diekspektasikan akan terus berlanjut. Hal ini sejalan dengan pengumuman MSCI market accessibility update, di mana kriteria pasar Indonesia secara garis besar masih sama, hanya ada *downgrade* pada satu kriteria, yaitu *information flow*. Kondisi ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor kepada pasar modal Indonesia.

Investment Implications

- **Equities are at the crossroad, whilst hawkish BI stance continue.** Berita positif khususnya dari sisi makro turut mendorong pemulihan pasar serta membantu mengurangi tekanan yang sebelumnya muncul akibat ketidakpastian kebijakan pemerintah. Pasar saham masih menunggu kejelasan terkait pembukaan selat Hormuz dan keputusan dari MSCI, yang saat ini masih menjadi sumber volatilitas jangka pendek. Untuk saat ini, kami tetap fokus pada saham domestik yang sudah berada pada kondisi *oversold* dan memiliki fundamental yang kuat. Dari sisi bond, yield Indonesia berada pada level 7.25-7.5%, sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia yang lebih hawkish dan agresif dalam rangka menstabilkan Rupiah, serta kebijakan BI dan MoF untuk melanjutkan normalisasi kurva yield dengan menjual SUN bertenor panjang yang bertujuan untuk menaikkan yield ke level yang lebih attractive. Sebagai tambahan, kami melihat value di pasar surat utang mulai terlihat pada seri - seri benchmark dan tenor menengah di 5-10 tahun. Market participant memperkirakan BI akan melanjutkan hawkish stance setelah kenaikan suku bunga acuan total sebesar 75bps. Dari perkembangan ini, untuk sementara kami tetap mempertahankan durasi portfolio fund IDR ke level 0.7-0.8x terhadap benchmark (Sebelumnya: 1x) namun tetap nimble dan alert terhadap peluang/value yang dapat dimaksimalkan. Untuk saham, kami percaya akan ada technical rebound ketika DXY and harga energi mulai stabil, level Rupiah mulai terkendali.